

Analisis Pendekatan Feminisme Pada Lagu Melly Goeslaw "Mengapa Bila Aku Perempuan"

Anita Sari

Universitas Malikussaleh
anita.220740011@unimal.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 8 Dese 2024

Revised : 9 Dese 2024

Accepted : 10 Des 2024

Keywords:

feminism, music, women, lyrics analysis, freedom, autonomy.

ABSTRACT

This study analyzes the feminist approach in Melly Goeslaw's song "Mengapa Bila Aku Perempuan." Music is often used as a medium to voice gender issues, women's experiences, and critiques of social norms. This research employs textual analysis with a feminist approach to interpret the lyrics' meanings. The results reveal that Melly Goeslaw's song emphasizes women's liberation from gender discrimination and stereotypes, highlighting the importance of challenging societal norms and asserting autonomy. The song portrays women as strong, independent individuals who deserve recognition and equality. Thus, this work serves not only as entertainment but also as an educational tool that upholds feminist values.

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang memiliki kekuatan luar biasa untuk menyampaikan pesan, memengaruhi emosi, dan mencerminkan dinamika sosial (Julianto, 2023). Sebagai medium budaya, musik sering kali berfungsi sebagai cerminan realitas dan wadah untuk menyuarakan ideologi, nilai, serta pengalaman manusia. Dalam berbagai konteks, musik telah menjadi alat yang efektif untuk mengadvokasi perubahan sosial dan menantang status quo (Meuthia & Mardalena, 2023). Salah satu tema penting yang kerap diangkat dalam musik adalah isu-isu yang berkaitan dengan feminisme, yaitu gerakan yang berfokus pada kesetaraan gender dan perjuangan melawan diskriminasi terhadap Perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2005). Melalui lirik, melodi, dan interpretasi, musik dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi pengalaman perempuan, mengkritik norma-norma patriarkal, serta menegaskan keberdayaan dan otonomi perempuan.

Dalam feminisme, musik tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sebuah ruang untuk refleksi, advokasi, dan solidaritas (Meuthia & Mardalena, 2023). Banyak seniman perempuan di Indonesia telah memanfaatkan karya-karya mereka untuk menyuarakan isu-isu gender yang relevan. Musik menjadi medium yang mendukung perjuangan perempuan untuk mengatasi hambatan struktural dan kultural, termasuk stereotip gender, ketidakadilan, dan kekerasan berbasis

gender (Tong, 2009). Dengan mengangkat tema-tema seperti keberdayaan, pengakuan atas pengalaman pribadi, dan perjuangan melawan ketidakadilan, musik dapat berfungsi sebagai alat resistensi terhadap struktur patriarkal.

Lagu Melly Goeslaw “Mengapa Bila Aku Perempuan” merupakan salah satu contoh nyata bagaimana musik dapat digunakan untuk menyampaikan narasi feminisme yang mendalam. Lagu ini tidak hanya menghadirkan suara perempuan yang kuat, tetapi juga mengundang pendengar untuk merenungkan realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui lagu ini, Melly Goeslaw menyentuh isu diskriminasi gender dan menggarisbawahi pentingnya pembebasan diri dari belenggu norma-norma yang mengekang. Lagu ini menjadi simbol protes terhadap stereotip dan tekanan sosial yang sering kali menempatkan perempuan pada posisi subordinat (Hasanah, 2017). Dengan lirik yang emosional dan tajam, lagu ini mengajak pendengar untuk mempertanyakan perlakuan tidak adil yang diterima perempuan hanya karena identitas gender mereka.

Dalam liriknya, “Mengapa Bila Aku Perempuan” menyoroti pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang ketidakadilan sosial yang dihadapi perempuan. Melly Goeslaw menggunakan bahasa yang langsung dan emosional untuk menggugah kesadaran akan adanya norma-norma patriarkal yang membatasi perempuan. Melalui struktur melodi yang kuat dan interpretasi vokal yang penuh emosi, lagu ini menciptakan resonansi mendalam dengan para pendengarnya, khususnya perempuan yang mungkin mengalami pengalaman serupa.

Pendekatan feminisme dalam analisis lagu ini menawarkan kerangka kerja untuk memahami pengalaman perempuan dalam konteks budaya dan sosial (Wijaya, 2016). Lagu ini merepresentasikan nilai-nilai feminisme dengan memberikan suara kepada perempuan yang sering kali terpinggirkan dalam struktur sosial yang tidak setara. Melalui lagu ini, Melly Goeslaw tidak hanya menyuarakan pengalaman perempuan tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk merenungkan dan menegaskan identitas serta keberdayaan mereka.

Dalam budaya patriarkal seperti Indonesia, di mana norma-norma tradisional sering kali membatasi peran dan hak perempuan, lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” menjadi contoh penting bagaimana seni dapat digunakan untuk menantang norma-norma tersebut. Lagu ini menginspirasi perempuan untuk terus memperjuangkan hak-hak mereka dan membuka percakapan tentang pentingnya kesetaraan gender di berbagai lapisan masyarakat (Wijaya, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana musik, khususnya melalui lagu Melly Goeslaw, dapat menjadi alat transformasi sosial dalam mengubah persepsi masyarakat

terhadap perempuan. Dengan menganalisis makna mendalam yang terkandung dalam lagu ini, penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas mengenai hubungan antara seni, budaya, dan feminisme. Dengan demikian, lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” tidak hanya relevan bagi kajian seni dan musik, tetapi juga bagi studi gender dan upaya kolektif untuk mencapai kesetaraan yang lebih adil bagi semua gender.

Feminisme merupakan gerakan sosial dan ideologi yang bertujuan memperjuangkan kesetaraan gender, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan dan penghapusan diskriminasi berbasis gender (Tong, 2009). Dalam konteks seni dan musik, feminisme sering dijadikan media untuk menyampaikan kritik sosial dan menyuarakan pengalaman perempuan. Musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat advokasi yang mampu menciptakan ruang bagi perempuan untuk mengungkapkan identitas, perjuangan, dan aspirasi mereka (Wijaya, 2018).

Lagu menjadi medium yang efektif untuk mengartikulasikan isu feminisme, karena dapat menjangkau audiens luas dengan cara yang emosional dan personal. Melalui simbolisme, metafora, dan narasi yang terkandung dalam lirik, musik memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan kompleks tentang ketidakadilan gender dan kebutuhan akan perubahan sosial (Hasanah, 2017). Dalam hal ini, lirik lagu berperan sebagai teks budaya yang mampu merepresentasikan perjuangan perempuan melawan norma patriarkal.

Kesetaraan gender mengacu pada pengakuan hak dan kesempatan yang sama bagi semua individu tanpa memandang jenis kelamin. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, norma-norma tradisional sering kali membatasi peran perempuan, baik dalam ruang publik maupun privat (Sugihastuti & Suharto, 2005). Seni dan musik menjadi alat resistensi yang menyoroti pentingnya kesetaraan ini, sekaligus menantang stereotip gender yang selama ini mendominasi wacana sosial.

Dalam lagu "Mengapa Bila Aku Perempuan," lirik seperti “Aku tak mau jadi budak kebodohan” menggambarkan semangat perlawanan terhadap batasan sosial yang membelenggu perempuan. Pesan ini mengafirmasi hak perempuan untuk mengejar pendidikan, karier, dan otonomi tanpa dihambat oleh stereotip tradisional. Dalam konteks feminisme, karya ini mencerminkan gagasan bahwa perempuan memiliki potensi yang setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk intelektual dan emosional (Harliani & Surwati, 2019).

Pemberdayaan perempuan adalah proses di mana perempuan diberdayakan untuk mengendalikan hidup mereka dan mencapai potensi penuh mereka dalam semua aspek kehidupan. Musik yang mengangkat isu feminisme, seperti lagu Melly Goeslaw, dapat menjadi alat yang kuat untuk mempromosikan pemberdayaan ini. Lirik yang menegaskan keberanian dan harapan, seperti

“Meyakini habis gelap pasti terang,” menjadi simbol perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari struktur patriarkal dan ketidakadilan sosial (Abbas, 2020). Musik feminis sering kali berfungsi untuk menciptakan solidaritas di antara perempuan, mendorong refleksi mendalam terhadap pengalaman mereka, dan menginspirasi tindakan kolektif untuk perubahan. Hal ini selaras dengan prinsip feminisme yang menekankan pentingnya narasi perempuan sebagai alat resistensi dan transformasi sosial (Setiowati & Wahyuningtyas, 2011).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual untuk mengkaji secara mendalam lirik lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” karya Melly Goeslaw. Analisis tekstual memungkinkan peneliti menggali makna di balik kata-kata, simbol, dan struktur naratif dalam lirik lagu tersebut. Fokus utama analisis ini adalah memahami bagaimana lagu ini merepresentasikan pengalaman perempuan, kritik terhadap sistem patriarki, dan narasi pemberdayaan perempuan. Pendekatan feminisme digunakan sebagai kerangka teoretis untuk mengarahkan interpretasi terhadap lirik. Kerangka ini relevan karena menyediakan alat untuk mengeksplorasi bagaimana isu-isu gender dan identitas perempuan diekspresikan melalui musik. Dengan perspektif feminisme, penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk-bentuk resistensi terhadap ketidakadilan gender serta bagaimana lagu ini menciptakan ruang bagi perempuan untuk menyuarakan pengalaman dan aspirasi mereka.

Proses analisis dimulai dengan membaca lirik secara mendalam untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting seperti simbol, metafora, dan tema sentral yang berkaitan dengan feminisme. Dalam “Mengapa Bila Aku Perempuan,” Melly Goeslaw menggunakan bahasa yang emosional dan penuh pertanyaan retorik untuk menantang norma-norma sosial yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, seperti “Mengapa bila aku perempuan, aku dianggap lemah?” mencerminkan kritik terhadap stereotip gender yang sering kali membatasi peran perempuan dalam masyarakat. Lagu ini juga memperlihatkan elemen-elemen simbolik yang mencerminkan perjuangan perempuan. Simbolisasi ketidakadilan gender diekspresikan melalui ungkapan-ungkapan yang menyoroti tekanan sosial, stereotip, dan harapan yang membebani perempuan. Dengan nada yang tegas namun penuh emosi, lagu ini menginspirasi perempuan untuk menolak batasan yang diberlakukan oleh norma patriarkal.

Konsep pemberdayaan perempuan dalam lagu ini terlihat jelas dalam lirik yang menegaskan pentingnya keberanian untuk membebaskan diri dari belenggu sosial. Lagu ini tidak hanya

mengungkapkan pengalaman kolektif perempuan tetapi juga menyuarakan pentingnya otonomi dan pengakuan atas identitas perempuan.

Analisis juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya di mana lagu ini diciptakan. Dalam masyarakat patriarkal seperti Indonesia, di mana norma-norma tradisional sering kali membatasi peran perempuan, lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” menjadi bentuk protes artistik yang kuat terhadap ketidakadilan gender. Melly Goeslaw tidak hanya menawarkan kritik sosial melalui lagu ini tetapi juga menciptakan narasi pemberdayaan yang relevan dan mendalam. Dengan metode analisis tekstual dan pendekatan feminisme, penelitian ini mengungkap bagaimana lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” berfungsi sebagai alat resistensi dan advokasi untuk perubahan sosial. Lagu ini memperlihatkan bahwa musik dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan feminisme, menciptakan solidaritas, dan menginspirasi perjuangan kesetaraan gender.

PEMBAHASAN

A. Analisis Lagu Melly Goeslaw “Mengapa Bila Aku Perempuan”

“Mengapa Bila Aku Perempuan”

*Angin kemana kan mengarah
Membangun jiwa yang haus cerita
Keinginan mengetahui dunia
Mengabaikan rasa cinta dalam jiwa
Semua berawal dari mimpi
Hanya kita yang bisa mewujudkan
Sampai dimana batasnya pengorbanan
Sedang pengabdian tak pernah berhenti
Aksara yang menari diatas awan
Cukup jelas menuliskan harapan
Memang kenapa bila aku perempuan
Aku tak mau jadi budak kebodohan
Cinta bicara halusnya perasaan
Hadir tanpa di undang dan dipaksakan
Memang kenapa bila aku perempuan
Aku tak mau jadi budak kebodohan*

*Hidup ilalangpun berlagu
Memberi restu pada harapanmu
Pandanganmu jauh lurus membentang
Meyakini habis gelap pasti terang
Aksara yang menari diatas awan
Cukup jelas menuliskan harapan
Memang kenapa bila aku perempuan
Aku tak mau jadi budak kebodohan
Cinta bicara halusnya perasaan
Hadir tanpa di undang dan dipaksakan
Memang kenapa bila aku perempuan
Aku tak mau jadi budak kebodohan (Melly Goeslaw, 2002)*

Lagu "Mengapa Bila Aku Perempuan" karya Melly Goeslaw menghadirkan narasi yang penuh semangat tentang perlawanan perempuan terhadap ketidakadilan, pengekangan sosial, dan konstruksi patriarki. Melalui liriknya, lagu ini menggarisbawahi pentingnya kemandirian dan kesetaraan perempuan, sekaligus menjadi refleksi perjuangan menuju pemberdayaan.

Lirik "Memang kenapa bila aku perempuan, aku tak mau jadi budak kebodohan" mencerminkan tekad untuk membebaskan perempuan dari batasan sosial yang menghambat kemajuan mereka, baik secara intelektual maupun emosional. Dalam konteks feminisme, frasa ini menyoroti bahwa perempuan tidak seharusnya diperlakukan sebagai makhluk yang terbatas hanya pada peran-peran tradisional (Harliani & Surwati, 2019). Pesan ini mempertegas pentingnya perempuan untuk memiliki kebebasan berpikir, belajar, dan bertindak demi mengejar impian serta masa depan yang lebih cerah. Lagu ini menantang norma-norma yang selama ini mengharuskan perempuan menyesuaikan diri dengan ekspektasi masyarakat yang tidak setara.

Melalui baris lirik "Mengabaikan rasa cinta dalam jiwa", terdapat pesan mendalam bahwa perempuan tidak harus selalu memprioritaskan cinta atau hubungan emosional sebagai satu-satunya tujuan hidup. Frasa ini mencerminkan semangat pemberontakan terhadap stereotip bahwa perempuan hanya akan "lengkap" jika mereka memenuhi peran domestik, seperti menjadi pasangan atau ibu. Lagu ini mendukung gagasan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengejar ambisi pribadi di luar kerangka patriarki yang kerap membatasi mereka dalam aspek tertentu, seperti karier, pendidikan, atau pengembangan diri.

Lirik "Aksara yang menari di atas awan, cukup jelas menuliskan harapan" menggambarkan simbolisme mimpi dan aspirasi perempuan yang tak terbatas. Lagu ini menegaskan bahwa perempuan setara dengan laki-laki dalam hal kemampuan bermimpi, berpikir, dan menciptakan masa depan. Pesan ini mengindikasikan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap perempuan sebagai inferior dalam kapasitas intelektual atau peran sosial. Dalam feminisme, hal ini merujuk pada prinsip bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk diakui dan dihargai dalam setiap bidang kehidupan, baik itu dalam ranah personal maupun profesional (Setiowati & Wahyuningtyas, 2011).

Melalui lirik "Cinta bicara halusnya perasaan, hadir tanpa diundang dan dipaksakan", lagu ini menyampaikan kritik terhadap norma budaya yang sering kali menggunakan cinta sebagai alat untuk membatasi perempuan. Perasaan cinta, dalam konteks ini, dipahami sebagai sesuatu yang seharusnya bebas dari paksaan atau ekspektasi sosial tertentu (Zam et al., 2023). Lagu ini menggarisbawahi bahwa cinta dan perasaan bukanlah kewajiban yang membelenggu, melainkan ekspresi alami yang hadir secara sukarela. Kritik ini menunjukkan bagaimana perempuan sering kali ditempatkan dalam peran yang ditentukan oleh masyarakat, alih-alih membiarkan mereka menentukan jalan hidupnya sendiri.

Lagu ini juga memberikan pesan kuat tentang pentingnya pemberdayaan perempuan, baik dari segi pendidikan maupun kesadaran diri. Lirik "Meyakini habis gelap pasti terang" adalah sebuah metafora yang mencerminkan optimisme dan harapan bahwa setiap perjuangan menuju kebebasan dan keadilan pada akhirnya akan membuahkan hasil (Abbas, 2020). Pemberdayaan dalam lagu ini tidak hanya berbicara tentang mengatasi kebodohan secara literal, tetapi juga tentang melawan segala bentuk penindasan yang menghambat kemajuan perempuan. Lagu ini menginspirasi perempuan untuk keluar dari zona ketertindasan dan berani mengambil kendali atas hidup mereka.

Melalui "Mengapa Bila Aku Perempuan", Melly Goeslaw berhasil menyuarakan pesan yang sangat relevan dengan gerakan feminisme. Lagu ini menggambarkan perjuangan perempuan untuk memperoleh hak yang setara dan melawan stereotip yang selama ini membatasi mereka (Putri, 2020). Dengan pendekatan feminisme, lagu ini tidak hanya menjadi alat ekspresi artistik, tetapi juga seruan moral bagi perempuan untuk terus melangkah maju, mengejar mimpi, dan menuntut kebebasan berpikir serta bertindak. Pesan lagu ini mengajarkan bahwa perempuan tidak boleh menyerah pada tekanan budaya, tetapi harus terus berjuang untuk membuktikan bahwa mereka mampu dan setara dalam segala aspek kehidupan.

SIMPULAN

Lagu “Mengapa Bila Aku Perempuan” karya Melly Goeslaw menghadirkan perspektif feminisme yang kuat dan relevan dalam perjuangan kesetaraan gender. Melly Goeslaw, melalui liriknya, menyoroti perjuangan perempuan melawan ketidakadilan struktural dan norma-norma patriarkal yang sering kali membatasi kebebasan mereka. Lagu ini menggambarkan perempuan sebagai sosok yang mampu melepaskan diri dari belenggu diskriminasi gender dan menegaskan hak mereka untuk diakui sebagai individu yang setara. Melalui lirik yang emosional dan penuh pertanyaan kritis, lagu ini mengajak pendengar untuk merefleksikan realitas sosial yang tidak adil bagi perempuan. Tema resistensi terhadap ketidakadilan gender dan narasi pemberdayaan perempuan dalam lagu ini menegaskan pentingnya keberanian dan solidaritas di antara perempuan untuk melawan stereotip dan batasan yang diberlakukan oleh masyarakat patriarkal. Tidak hanya menjadi hiburan, “Mengapa Bila Aku Perempuan” berfungsi sebagai media edukasi dan inspirasi, mendorong perempuan untuk terus memperjuangkan hak-hak mereka dan mengubah persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Melalui karya ini, Melly Goeslaw menunjukkan bagaimana seni, khususnya musik, dapat menjadi alat yang powerful untuk menyuarakan aspirasi feminisme, menciptakan solidaritas, dan mendorong perubahan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Zam, Muhammad Ali, Puspa Indah Utami, dan Yessi Fitriani. 2023. “Representasi Perempuan dalam Lirik Lagu Nadin Amizah Rayuan Perempuan Gila.” *Pembahsi Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, Vol. 13, No. 2, hlm. 210–216.
- Julianto, I. R. (2023). Diksi, Gaya Bahasa, Dan Citraan Lirik Lagu Para Pencari-Mu Karya Ungu (Kajian Stilistika). *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 56–63.
- Harliani, Sonia, dan Chatarina Heny Dwi Surwati. 2019. “Representasi Feminisme dalam Soundtrack Film Kartini: Analisis Semiotika tentang Representasi Feminisme dalam Lagu Memang Kenapa Bila Aku Perempuan oleh Melly Goeslaw feat Gita Gutawa.” Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Hasanah, R. (2017). Representasi Feminisme dalam Lirik Lagu Pop Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 6(2), 123-135.
- Lirik lagu Melly Goeslaw. (2002). *Mengapa Bila Aku Perempuan*. Dalam album *Intuisi*. Jakarta: Aquarius Musikindo.
- Meuthia, R., & Mardalena, I. (2023). Feminisme Posmodern Melalui Metafora Dalam Lagu La

- Grenade Karya Clara Luciani. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(3), 714–732.
- Nurhasnah Abbas. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*. 187-198.
- Putri, A. (2020). *Kajian Feminisme dalam Musik Populer Indonesia*. Diakses dari www.musikpopulerindonesia.com.
- Setiowati, Endang, dan Bheradetta Pravita Wahyuningtyas. 2011. “Marjinalisasi Perempuan Pertama melalui Lagu: Suatu Analisis Wacana Kritis terhadap Lagu *Jadikan Aku yang Kedua*.” *Humaniora*, Vol. 2, No. 2, hlm. 1006–1024.
- Sugihastuti & Suharto. (2005). *Teori Feminisme dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tong, R. (2009). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction (Edisi Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wijaya, A. (2018). Analisis Wacana Kritis pada Lagu-Lagu Perempuan Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 45-60.
- Wijaya, H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Konstruktivis Siswa Kelas V. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 4(02).